

ANALISIS FINANSIAL PERKEBUNAN KARET DAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS

Fathia, Sakti Hutabarat, dan Ermi Tety

Fakultas Pertanian Universitas Riau

ABSTRACT

The successfulness of a business can be measured by it's financial performance. The information of financial is important in relation with the enterprise's financial sustainability. The purpose of this research is to analyze business performance of rubber and oil palm plantation, to analyze the comparative level of profitability generated from the business of rubber and oil palm plantations for farmers' income, and to analyze the problems faced by rubber and oil palm farmers in the District of Bukit Batu Bengkalis Regency. This study required the analysis of financial ratios of liquidity ratios, solvency ratios, activity ratios and profitability ratios. The results of the calculation of this ratio is palm oil plantations have liquidity ratio and activity ratio greater than rubber plantations. The solvency ratio shows a rubber plantation has a value greater than the ratio of oil palm plantations and the profitablity ratio shows a oil palm plantation has a value greater than the ratio of rubber plantations. The result of the study show that palm oil plantation has better profitability performance compared to rubber plantation. In this study, farmers have few problems are small capital, production facilities are limited, and the disruption of production processes such as crop pests.

Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvability Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Indonesia adalah merupakan negara agraris yang penduduknya umumnya berusaha di bidang pertanian. Pada era otonomi daerah, pembangunan ekonomi menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal daerah maupun faktor eksternal, seperti masalah kesenjangan ekonomi dan globalisasi. Globalisasi ini menuntut tiap daerah untuk mampu bersaing di dalam dan luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi berimplikasi kepada kabupaten, untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah secara terfokus melalui pengembangan produk andalannya. Percepatan pembangunan ini bertujuan agar daerah tidak tertinggal dalam persaingan pasar bebas, seraya tetap memperhatikan masalah pengurangan kesenjangan.

Di daerah Riau usaha perkebunan terutama sepuluh tahun terakhir ini menunjukkan perkembangan yang luar biasa pada luas arel kebun. Namun pada sisi lain, akibat intensifnya pembukaan kebun menjadi masalah pada lingkungan Karena luasnya hutan yang dikonversi menjadi lahan perkebunan yang monokultur. Kondisi pertanian kita saat ini memang dihadapkan pada dua pilihan

yang sama-sama beresiko, satu sisi bila hutan dikonversi menjadi lahan perkebunan akan timbul masalah lingkungan seperti hilangnya fungsi buffer dan meningkatnya polusi, kekeringan dan banjir di musim hujan serta menimbulkan masalah hukum seperti *illegal logging* dan lain-lain. Yang lebih parah lagi hilangnya kekayaan fauna dan flora yang memiliki nilai *genetic resources* dan kekayaan alam. Namun sebaliknya hutan saja tanpa dikonversi juga tidak dapat meningkatkan kesejahteraan karena terbatas dalam pengelolaan yang dapat menghasilkan devisa negara.

Mayoritas tanaman yang ditanam di provinsi Riau pada umumnya berisi tanaman perkebunan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau luas lahan perkebunan pada tahun 2009 yaitu seluas 3.005.712 Ha dengan jumlah produksi 6.913.471 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 yaitu seluas 3.127.811 Ha dengan jumlah produksi 7.156.825 ton.

Hal ini berbeda dengan kondisi perkebunan di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Luas Areal dan Jumlah Produksi Perkebunan Karet, dan Kelapa Sawit Di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

Komoditi	Tahun	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Karet	Luas Areal (Ha)	15,129	9,267	7,027	6,102	6,089	6,089	6,334	6,334	6,300	6,300
	Jumlah Produksi (Ton)	1,559	769	5,203	5,488	2,537	4,897	3,022	6,125	4,270	4.249,16
Kelapa Sawit	Luas Areal (Ha)	595	1,084	3,293	3,315	3,899	3,899	7,889	11,722	78,272	10,644
	Jumlah Produk (Ton)	196	642	43,120	496	1,335	34,692	26,418	89,603	89,603	78.718,37

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Riau Tahun 2011

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kondisi luas lahan dan jumlah produksi karet mengalami naik turun setiap tahunnya. Luas lahan perkebunan karet bisa dikatakan selalu menurun yang diikuti oleh jumlah produksi yang juga menurun. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya pengaruh cuaca atau musim hujan yang berlangsung cukup lama. Hingga pada tahun 2011 luas lahan karet seluas 6.300 Ha dengan jumlah produksi sebesar 4.249,16 ton. Sementara luas areal perkebunan kelapa sawit tahun 2011 seluas 10.644 Ha dengan jumlah produksi sebesar 78.718,37 ton. Luas areal perkebunan kelapa sawit juga mengalami kenaikan drastis pada tahun 2008 hingga mencapai 102% dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat kita lihat bahwa perkebunan tersebut mampu memberikan dampak positif terhadap tingkat perekonomian masyarakat daerah yang diakibatkan oleh produksi komoditi perkebunan seperti karet dan kelapa sawit.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis kinerja usaha perkebunan karet dan kelapa sawit di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, (2) Menganalisis perbandingan tingkat profitabilitas yang dihasilkan dari usaha perkebunan karet dan kelapa sawit untuk pendapatan petani di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. dan (3) Menganalisis permasalahan

yang dihadapi oleh petani karet dan kelapa sawit di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Tanaman Karet dan Kelapa Sawit

Tanaman karet adalah tanaman tropis, secara geografis tersebar antara 10⁰ LU sampai 10⁰ LS. Zona paling cocok dan paling produktif adalah 6⁰ LU sampai 6⁰ LS. Penyebaran pertanaman karet sangat dipengaruhi oleh penyebaran hujan dan tinggi tempat dari permukaan laut. Itu sebabnya, tidak semua propinsi di Indonesia memiliki perkebunan rakyat (Setiawan, 2006).

Curah hujan rata-rata yang sesuai bagi pertumbuhan karet adalah sekitar 2000 mm per tahun dengan jumlah hari hujan 100-150 hari hujan. Suhu harian yang diinginkan tanaman karet rata-rata 25⁰-30⁰ C. Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 1-600 m dpl. Menurut Setiawan, tanaman karet dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah seperti tanah berpasir hingga tanah laterik merah dan padosolik kuning, tanah abu gunung, tanah organosol, tanah berliat serta tanah yang mengandung peat. Tanaman karet dapat diperbanyak dengan cara generatif maupun vegetatif.

Sementara itu, menurut Sunarko, kelapa sawit (*Elaeis*) termasuk golongan tumbuhan palma. Di Indonesia penyebarannya di daerah Aceh, pantai timur Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Sawit menjadi populer setelah Revolusi Industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun menjadi tinggi.

Disamping itu, kelapa sawit juga merupakan suatu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting, yang dahulu sebagai tanaman liar yang kemudian dibudidayakan sehingga menjadi komoditi yang diunggulkan.

Curah hujan optimum yang diperlukan tanaman kelapa sawit rata-rata 2.000 – 2.500 mm/tahun dengan distribusi merata sepanjang tahun tanpa bulan kering yang berkepanjangan. Curah hujan yang merata dapat menurunkan penguapan dari tanah dan tanaman kelapa sawit. Kelapa sawit dapat tumbuh di berbagai jenis tanah antara lain: tanah padosolik coklat, padosolik kuning, padosolik coklat kekuningan, padosolik merah kuning, hidromorfik kelabu, alluvial, regosol, gley humik, organosol atau tanah gambut (Fauzi, 2006).

Keasaman tanah (pH) sangat menentukan ketersediaan dan keseimbangan unsur-unsur hara dalam tanah. Kelapa sawit dapat tumbuh pada pH tanah antara 4 – 6,5 sedangkan pH optimum berkisar 5 – 5,5. Permukaan air tanah dan pH sangat erat kaitannya dengan ketersediaan hara yang dapat diserap oleh akar. Tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu bagian vegetatif dan bagian generatif. Bagian vegetatif kelapa sawit meliputi akar, batang, dan daun sedangkan bagian generatif yang merupakan alat perkembangan terdiri dari bunga dan daun.

Analisis Finansial

Analisis Finansial adalah analisis dimana suatu kegiatan dilihat dari sudut yang bersifat individual. Artinya tidak perlu diperhatikan apakah efek atau dampak dalam perekonomian dalam lingkup yang lebih luas. Dalam analisis finansial, yang diperhatikan adalah hasil total atau produktifitas atau keuntungan

yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber tersebut dan siapa yang menerima hasil proyek tersebut. Dalam perhitungan analisis finansial ini, salah satu analisis yang dapat digunakan ialah analisis rasio keuangan (Choliq, 1999).

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Manfaat suatu rasio sangat ditentukan oleh tujuan dan analisis. Rasio akan bermanfaat bila dapat digunakan untuk menunjukkan perubahan dalam arah dan pola, dari perubahan arah tersebut dapat ditunjukkan tingkat resiko dan peluang dari perusahaan yang sedang dianalisis.

Menurut Harahap (2004) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Weston dan Copeland dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan mengklasifikasikan angka-angka rasio keuangan sebagai berikut : (1) *Rasio Likuiditas*, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo, (2) *Rasio Leverage/solvabilitas*, yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang, (3) *Rasio Aktivitas*, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya, (4) *Rasio Profitabilitas*, yang mengukur efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan, (5) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratios*), yang mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di dalam pertumbuhan ekonomi dan industri, dan (6) Rasio Penilaian (*Valuation Ratios*), yang mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi.

Dari sejumlah analisis tersebut, di dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa rasio karena dianggap telah dapat menggambarkan kondisi keuangan perkebunan. Adapun rasio yang digunakan ialah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktifitas/efisiensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan terhitung mulai bulan Maret 2012 sampai dengan bulan September 2012. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diambil dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan para responden atau petani karet dan petani kelapa sawit menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*). Pengumpulan data sekunder bersumber dari hasil publikasi ataupun data yang dikeluarkan oleh instansi yang terkait untuk memperoleh informasi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Kantor Kecamatan Bukit Batu mengenai jumlah penduduk, luas lahan perkebunan, jumlah produksi perkebunan, dan data-data lainnya yang terkait dengan penelitian.

Analisis Data

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Perhitungan dalam rasio likuiditas meliputi:

- a. Rasio Lancar

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Rp)}}{\text{Hutang Lancar (Rp)}}$$

- b. Rasio Cepat

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Jumlah Aktiva Lancar} - \text{Persediaan (Rp)}}{\text{Jumlah Hutang Lancar (Rp)}}$$

- c. Rasio Kas

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Perhitungan rasio solvabilitas meliputi:

- a. Rasio Hutang atas Aktiva (*Total Debt to Total capital Assets*)

$$\text{Total Debt to Capital Assets} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

- b. Rasio Hutang Atas Modal (*Total debt to equity ratio*)

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

- c. Rasio Modal atas Aktiva (*Equity to Assets Ratio*)

$$\text{Equity to Assets Ratio} = \frac{\text{Kekayaan Bersih (Ekuitas)}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

3. Rasio Aktivitas / Efisiensi

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Perhitungan rasio solvabilitas meliputi:

- a. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

- b. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assests Turn Over Ratio*)

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Jumlah Penjualan}}{\text{Jumlah Aktiva Tetap}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Perhitungan rasio solvabilitas meliputi:

- a. Rasio Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

$$\text{Rasio Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

- b. Rasio Pengembalian Atas Investasi (*Net Earning Power Ratio/ROI*)

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

- c. Rasio Pengembalian Atas Modal (*Return On Equity/ROE*)

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Bukit Batu yang ibukotanya Sungai Pakning merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis. Kabupaten Bengkalis terletak di Pulau Sumatera yang terbentang diantara 0⁰⁰' Lintang Utara - 1³⁷'22" Lintang Utara dan 101⁰ 26'41" Bujur Timur - 102⁰10'54" Bujur Timur. Kecamatan Bukit Batu memiliki garis pantai yang cukup panjang karena berada di pesisir Selat Bengkalis – Selat Malaka. Rata-rata wilayah Bukit Batu bertanah gambut dan tanah liat. Berdasarkan kesesuaian tanah yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka, tanaman karet dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah seperti tanah berpasir hingga tanah laterik merah dan padosolik kuning, tanah abu gunung, tanah organosol, tanah berliat serta tanah yang mengandung peat. Sementara itu tanaman kelapa sawit dapat tumbuh di berbagai jenis tanah antara lain: tanah padosolik coklat, padosolik kuning, padosolik coklat kekuningan, padosolik merah kuning, hidromorfik kelabu, alluvial, regosol, gley humik, organosol atau tanah gambut. Oleh karena itu jenis tanah yang terdapat pada Kecamatan Bukit Batu yang berjenis tanah liat dan tanah gambut (organosol) sesuai dengan jenis tanah yang dapat ditanami oleh tanaman karet dan tanaman kelapa sawit.

2. Profil Responden

Umur dari responden yang diwawancarai sangat bervariasi yaitu berkisar antara 36 hingga melebihi 55 tahun. Umur petani kelapa sawit bervariasi dari umur kurang dari 35 tahun hingga lebih dari 55 tahun dengan persentase terbesar responden yang berada pada umur 36-45 tahun yaitu sebesar 50%. Petani karet yang memiliki persentase terbesar terdapat pada kelompok umur 46-55 tahun yaitu sebesar 40%. Selain masih termasuk dalam golongan umur produktif, lebih banyaknya golongan tua yang mengelola perkebunan karet membuat mereka lebih berpengalaman dalam mengelola hutan rakyat yang mereka miliki. Kisaran umur produktif penduduk di dalam suatu negara adalah 15-55 tahun. Berdasarkan hal tersebut, maka sekitar 70% responden termasuk ke dalam usia produktif.

Sementara untuk tingkat pendidikan dapat dilihat bahwa 50% petani kelapa sawit adalah tamatan SMP dan 40% adalah tamatan SD, sedangkan jumlah responden yang tingkat pendidikannya SMA hanya berjumlah 2 orang atau 10%. Begitu pula yang terjadi pada petani karet yang memiliki persentase yang sama antara tingkat pendidikan SD dan SMP yang berjumlah 40%, sedangkan petani yang berpendidikan SMA hanya 4 orang atau sama dengan 20% dari jumlah petani karet yang menjadi responden.

Dari sisi pengalaman berusaha tani terlihat bahwa petani kelapa sawit memiliki persentase terbesar pada skala 6-10 tahun yaitu sebesar 55% atau

sebanyak 11 orang responden perkebunan kelapa sawit. Data ini berarti petani kelapa sawit sudah cukup matang dalam usahatani kelapa sawit. Hal ini berbeda dengan pengalaman berusahatani pada responden perkebunan karet. Pada perkebunan karet, persentase terbesar berada pada skala >15 yaitu sebesar 85% responden karet. Data ini berarti petani karet telah memiliki pengalaman usahatani karet yang sangat lama dan diharapkan telah mampu mengelola usahatani karet mereka dengan sangat baik.

3. Perhitungan Analisis Rasio

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat dihitung dengan menggunakan neraca dan laporan laba rugi. Berikut akan dijabarkan hasil analisis rasio keuangan terhadap perkebunan kelapa sawit dan karet.

a. Rasio Likuiditas

- Rasio Lancar

Tabel 2. Nilai Rata-rata Rasio Lancar Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Total Aktiva Lancar (Rp)	Total Kewajiban Lancar (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	18,631,500	8,109,825	2.297
2	Kelapa Sawit	27,175,600	11,581,888	2.346

Sumber: Data Olahan

Dari hasil pengolahan data di atas, terlihat bahwa perkebunan karet memiliki nilai rasio sebesar 2.297 kali. Artinya, jumlah aktiva lancar sebanyak 2.297 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2.297 rupiah aktiva lancar. Hal ini menunjukkan suatu perkebunan karet berada pada kondisi baik dikarenakan perkebunan karet memiliki hutang jangka pendek yang sangat sedikit. Hasil perhitungan menunjukkan rasio lancar perkebunan kelapa sawit ialah sebesar 2.346 kali. Artinya, jumlah aktiva lancar sebanyak 2.346 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2.346 rupiah aktiva lancar. Hal ini menunjukkan suatu perkebunan kelapa sawit juga berada pada kondisi yang baik dikarenakan perkebunan kelapa sawit memiliki hutang jangka pendek yang sedikit.

- Rasio cepat

Tabel 3. Nilai Rata-rata Rasio Cepat Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Total Aktiva Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Total Kewajiban Lancar (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	18,631,500	0	8,109,825	2.297
2	Kelapa Sawit	27,175,600	0	11,581,888	2.346

Sumber: Data Olahan

Dari perhitungan yang dihasilkan, kondisi perkebunan karet maupun perkebunan kelapa sawit masih memiliki nilai yang sama dengan rasio lancar. Hal ini dikarenakan tidak adanya persediaan dalam aktiva dan juga sedikitnya hutang jangka pendek yang harus dibayar. Sehingga perhitungan ini tetap menunjukkan bahwa kondisi perkebunan karet maupun kelapa sawit berada pada posisi yang baik. Namun dalam kondisi ini perkebunan kelapa sawit masih tetap lebih mampu menggunakan aktivanya untuk membayar hutang lancarnya dibandingkan dengan perkebunan karet.

- **Rasio Kas**

Tabel 4. Nilai Rata-rata Rasio Kas Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Total Kewajiban Lancar (Rp)	Kas (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	8,109,825	18,631,500	2.297
2	Kelapa Sawit	11,581,888	27,175,600	2.346

Sumber: Data Olahan

Hasil perhitungan pada rasio ini sama sekali tidak berbeda dengan rasio lancar dan rasio cepat, dikarenakan petani hanya memiliki sedikit utang jangka pendeknya. Sehingga petani perkebunan karet dan kelapa sawit masih sangat mampu dalam membayar utang mereka karena besarnya jumlah aktiva yang dimiliki.

b. Rasio Solvabilitas

- **Rasio Hutang Atas Aktiva (*Debt to Assets Ratio*)**

Tabel 5. Nilai Rata-rata *Debt to Assets Ratio* Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Total Aktiva (Rp)	Total Kewajiban (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	174,256,551	8,109,825	0.047
2	Kelapa Sawit	177,371,995	11,581,888	0.065

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel 5 di atas perhitungan rasio pada perkebunan karet menunjukkan bahwa 0.047 atau senilai 4.7% pendanaan usaha perkebunan kelapa karet dibiayai dengan utang. Artinya bahwa setiap Rp 1,- pendanaan petani, maka Rp 0.047,- dibiayai dengan utang dan Rp 0.953 disediakan oleh petani yang dibiayai oleh modal sendiri. Sementara itu pada perkebunan kelapa sawit rasio ini menunjukkan bahwa sekitar 0.065 atau senilai 6.5% pendanaan usaha perkebunan kelapa sawit dibiayai dengan utang. Artinya bahwa setiap Rp 1,- pendanaan usaha perkebunan kelapa sawit maka Rp 0.065,- dibiayai dengan utang dan Rp 0.065,- disediakan oleh petani dari modal sendiri.

Dari hasil olahan data di atas menunjukkan bahwa kondisi usaha perkebunan di Kecamatan Bukit Batu, baik usaha perkebunan karet maupun usaha perkebunan kelapa sawit berada pada kondisi yang baik dikarenakan sebagian besar biaya operasional usaha perkebunan tersebut dibiayai oleh petani itu sendiri atau dibiayai oleh modal sendiri.

- **Rasio Hutang atas Modal (*Debt to Equity Rasio*)**

Tabel 6. Nilai Rata-rata *Debt to Equity Ratio* Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Total Kewajiban (Rp)	Ekuitas (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	8,109,825	166,146,726	0.049
2	Kelapa Sawit	11,581,888	165,790,107	0.070

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa pada perkebunan karet didapatkan hasil rasio hutang atas modal sebesar 0.049 atau 4,9%. Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp 0.049,- untuk setiap Rp 1,- yang disediakan oleh petani dari modal mereka sendiri.

Sementara itu, untuk perkebunan kelapa sawit didapatkan hasil rasio sebesar 0.070 atau sebesar 7,0%. Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp 0.070,- untuk setiap Rp 1,- yang disediakan dari modal petani kelapa sawit.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui bahwa usaha perkebunan karet dan kelapa sawit ini mencerminkan tingginya kemampuan modal sendiri untuk menjamin kewajiban (hutang) usaha perkebunan, berarti tingginya tingkat kemampuan petani perkebunan karena besarnya komponen dana yang berasal dari modal sendiri. Dengan semikian, perkebunan karet memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha perkebunan kelapa sawit.

- **Rasio Modal atas Aktiva (*Equity To Asset Ratio*)**

Tabel 7. Nilai Rata-rata *Equity To Asset Ratio* Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Total Aktiva (Rp)	Ekuitas (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	174,256,551	166,146,726	0.953
2	Kelapa Sawit	177,371,995	165,790,107	0.935

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai rasio *equity to assets* yang diperoleh perkebunan karet adalah sebesar 0.953 atau 95.3% artinya 1 rupiah aktiva usaha dibiayai dari pinjaman. Sedangkan nilai yang diperoleh perkebunan kelapa sawit memperoleh nilai sebesar 0.935 rupiah atau 93,5% berarti 1 rupiah aktiva usaha dibiayai oleh pinjaman. Semakin rendah nilai rasio yang didapat maka semakin bagus kinerja perusahaan dari pengelolaan ekuitas. Jadi dapat

disimpulkan bahwa jika dilihat dari rasio *equity to assets*, perkebunan karet lebih baik dibandingkan dengan perkebunan kelapa sawit.

c. Rasio Aktifitas / Efisiensi

- **Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover Ratio*)**

Tabel 8. Nilai Rata-rata *Total Asset Turnover Ratio* Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	15,678,000	174,256,551	0.090
2	Kelapa Sawit	28,222,000	177,371,995	0.159

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa *total asset turnover ratio* perkebunan karet sebesar 0,09 kali atau sebesar 9%. Artinya setiap 1 rupiah total total aktiva dapat menghasilkan 0.09 rupiah penjualan. Sementara perkebunan kelapa sawit menghasilkan 0.159 atau 15,9%. Artinya setiap 1 rupiah total aktiva dapat menghasilkan 0.159 rupiah penjualan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perkebunan karet dibandingkan perkebunan kelapa sawit masih belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari nilai produksi yang masih di bawah produktivitas standar karena kurangnya saprodi yang dipergunakan.

- **Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover Ratio*)**

Tabel 9. Nilai Rata-rata *Fixed Asset Turnover Ratio* Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Penjualan (Rp)	Total Aktiva Tetap (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	15,678,000	155,625,051	0.126
2	Kelapa Sawit	28,222,000	150,196,395	0.191

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan data diperoleh hasil bahwa *fixed asset turnover ratio* perkebunan karet sebesar 0,126 kali atau sebesar 12,6%. Artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0.126 rupiah penjualan. Sementara perkebunan kelapa sawit menghasilkan 0.191 atau 19.1%. Artinya setiap 1 rupiah aktiva tetap dapat menghasilkan 0.191 rupiah penjualan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perkebunan karet memiliki nilai rasio yang lebih kecil dibandingkan dengan perkebunan kelapa sawit. Hal ini berarti perkebunan karet berada dalam kondisi yang belum baik, dimana petani belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan petani kelapa sawit.

d. **Rasio Profitabilitas / Rentabilitas**

- **Margin Laba Atas Penjualan (*Profit Margin on Sales*)**

Tabel 10. Nilai Rata-rata *Profit Margin on Sales* Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Penjualan (Rp)	Harga Pokok Produksi (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	15,678,000	7,443,800	0.525
2	Kelapa Sawit	28,222,000	10,233,800	0.637

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan rasio ini didapatkan bahwa perkebunan karet memiliki hasil 0,525 kali atau sebesar 52.5%. Hal ini berarti bahwa untuk setiap 1 rupiah nilai penjualan usaha mendapat margin kotor sebesar 0.525 rupiah. Sementara untuk perkebunan kelapa sawit, perhitungan rasio ini menghasilkan margin laba atas penjualan sebesar 0,637 atau sebesar 63,7%. Hal ini berarti setiap 1 rupiah nilai penjualan mendapatkan margin sebesar 0.637 rupiah.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rasio margin atas laba perkebunan kelapa sawit lebih tinggi dari pada karet. Lebih tingginya nilai rasio yang diperoleh perkebunan kelapa sawit dapat disebabkan oleh lebih tingginya jumlah produksi TBS yang dihasilkan dibandingkan dengan produksi karet.

- **Return on Investment (ROI)**

Tabel 11. Nilai Rata-rata *Return on Investment (ROI)* Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Total Aktiva (Rp)	Laba bersih setelah pajak (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	174,256,551	1,114,061	0.006
2	Kelapa Sawit	177,371,995	10,579,771	0.060

Sumber: Data Olahan

Dari hasil perhitungan rasio ini didapatkan bahwa perkebunan karet memiliki hasil 0,006 kali atau sebesar 0.6%. Hal ini berarti untuk setiap Rp 1,- aktiva yang dimiliki oleh suatu usaha perkebunan karet akan mendapatkan keuntungan sebesar 0.006 rupiah.

Sementara untuk perkebunan kelapa sawit, perhitungan rasio ini menghasilkan margin laba atas penjualan sebesar 0,060 atau sebesar 6%. Hal ini berarti untuk setiap Rp 1,- aktiva yang dimiliki oleh suatu usaha perkebunan kelapa sawit akan mendapatkan keuntungan sebesar 0.06 rupiah.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa usaha perkebunan kelapa sawit menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan usaha perkebunan karet.

- Return of Equity (ROE)

Tabel 12. Nilai Rata-rata *Return of Equity* (ROE) Pada Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bukit Batu

No.	Perkebunan	Ekuitas (Rp)	Laba bersih setelah pajak (Rp)	Nilai Rasio
1	Karet	166,146,726	1,114,061	0.007
2	Kelapa Sawit	165,790,107	10,579,771	0.064

Sumber: Data Olahan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi perkebunan karet yang diperolehnya sebesar 0,007 atau sebesar 0.7%. Sementara perkebunan kelapa sawit mampu mencapai 0,064 atau sebesar 6,4%. Artinya hasil pengembalian investasi perkebunan karet lebih kecil dari perkebunan kelapa sawit. Dengan nilai ROE dan ROI yang rendah, maka dapat disimpulkan adanya ketidakmampuan manajemen petani dalam menghasilkan produksi yang maksimal dalam usahatani perkebunan mereka tersebut.

4. Permasalahan yang Dihadapi Oleh Petani Karet dan Kelapa Sawit

Modal

Modal merupakan masalah utama yang dihadapi petani untuk mengembangkan usahatannya. Modal merupakan sarana yang dapat menggerakkan dan meningkatkan produktifitas. Oleh karena itu jika modal yang tersedia kurang atau tidak mencukupi untuk pengembangan usaha, akan menghambat petani untuk memperluas lahan usahatannya.

Keterbatasan modal yang dimiliki petani menyebabkan sulitnya mengembangkan usahatani karet kelapa sawit, sehingga luas lahan yang dimiliki petani tidak dapat berkembang. Keterbatasan modal ini akan tertutupi jika ada pihak terkait yang membantu dalam peminjaman modal karena keluhan dari para petani adalah tidak adanya sarana untuk melakukan peminjaman ke bank, sehingga petani mengalami kesulitan. Jadi, untuk mengatasi hal ini dibutuhkan peran pemerintah dalam menangani modal kesulitan dalam peminjaman modal di bank. Sehingga dengan penambahan modal seiring dengan bertambahnya luas lahan perkebunan baik perkebunan karet maupun kelapa sawit, maka akan memberikan penambahan pula terhadap pendapatan mereka.

Sarana Produksi (Saprodi)

Sarana produksi merupakan unsur penting dalam usahatani karet dan kelapa sawit, karena dengan terpenuhinya saprodi tersebut maka dapat meningkatkan produktifitas tanaman karet dan kelapa sawit. Sarana produksi seperti pupuk dan pestisida ini sangat membantu petani dalam kegiatan usahatannya. Pupuk merupakan kebutuhan bagi tanaman baik untuk menetralkan pH maupun memperbaiki jaringan tanaman dan juga memberikan nutrisi terhadap tanaman tersebut, sedangkan pestisida merupakan pembasmi hama yang dapat menghambat produktifitas tanaman karet dan kelapa sawit.

Sebagian besar sarana produksi (pupuk dan pestisida) yang digunakan petani memiliki harga yang mahal. Petani membutuhkan modal yang lebih untuk

menambah jumlah saprodi mereka. Dengan demikian untuk menghadapi masalah ini, diharapkan pemerintah dapat memberikan subsidi dalam saprodi yang digunakan oleh petani. Dengan demikian, petani bisa lebih mampu untuk meningkatkan produktivitas usahatannya.

Hama pada tanaman

Hama pada tanaman perkebunan merupakan salah satu faktor yang menghambat produksi tanaman perkebunan. Jika masalah ini tidak diatasi dengan tepat dan cepat, maka kondisi perkebunan akan semakin memburuk.

Permasalahan seperti hama pada tanaman hanya dihadapi oleh petani perkebunan karet. Hama yang menyerang tanaman karet ialah rayap. Hingga sampai saat ini, petani masih belum mampu mengatasi permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, penting adanya peran penyuluhan untuk memberi keterangan bagaimana cara mengatasi hama berupa rayap ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil perhitungan rasio di atas dapat menunjukkan bahwa kinerja keuangan perkebunan kelapa sawit berbeda dibandingkan dengan perkebunan karet. Perbandingan kinerja keuangan perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit ditinjau dari sisi rasio keuangan:
 - a. Pada nilai rata-rata rasio likuiditas, perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit memiliki nilai rasio yang besar. Nilai rasio perkebunan kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan perkebunan karet. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit lebih mampu memaksimalkan jumlah aktiva yang dimiliki untuk dapat membayarkan hutang lancar seperti hutang usaha dan hutang gaji.
 - b. Pada nilai rata-rata rasio solvabilitas, perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit memiliki nilai rasio yang kecil. Hal ini berarti kedua perkebunan tersebut berada pada kondisi yang baik. Dengan demikian, kedua perkebunan tersebut memiliki modal yang cukup untuk membiayai usahatannya dan mampu menutupi kewajibannya. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan perkebunan karet.
 - c. Pada nilai rata-rata rasio aktivitas, perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit memiliki nilai rasio yang kecil. Hal ini berarti kedua perkebunan tersebut berada pada kondisi yang kurang baik. Dengan demikian, kedua perkebunan masih harus memaksimalkan penggunaan aktiva perkebunan mereka. Namun nilai rasio perkebunan kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan perkebunan karet. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit lebih mampu memaksimalkan jumlah aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas perkebunan mereka.
 - d. Pada nilai rata-rata rasio profitabilitas, perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit memiliki nilai rasio yang kecil. Hal ini berarti kedua perkebunan tersebut berada pada kondisi yang kurang baik. Dengan

demikian, kedua perkebunan masih harus meningkatkan produksi perkebunan mereka. Namun nilai rasio perkebunan kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan perkebunan karet. Nilai rasio ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki pendapatan yang lebih besar dan lebih mampu mengembalikan investasinya dibandingkan dengan perkebunan karet.

2. Dari perhitungan seluruh rasio, perkebunan kelapa sawit memiliki nilai rasio yang lebih baik dibandingkan dengan perkebunan karet. Hal ini berarti keuntungan yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio tersebut menunjukkan bahwa petani kelapa sawit mendapatkan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan petani karet. Dengan demikian pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit juga lebih besar dibandingkan petani karet dalam pemenuhan kebutuhannya.
3. Permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh petani perkebunan karet dan kelapa sawit sangat mempengaruhi perkembangan usahatani perkebunan mereka. Permasalahan modal yang kecil, sarana produksi yang terbatas, serta gangguan pada proses produksi seperti hama penyakit tanaman berpengaruh besar dalam peningkatan produktivitas tanaman yang lebih rendah daripada produktivitas normal tanaman perkebunan. Sehingga perlu adanya tindakan yang tegas dalam hal ini.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Peningkatan efisiensi biaya, yaitu dengan cara melakukan penghematan. Misalnya dengan menghapus biaya-biaya yang tidak diperlukan, dan memotong biaya-biaya yang tidak perlu.
2. Memperkuat manajemen keuangan usahatani perkebunan, yaitu dengan cara melakukan pengendalian terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan pada setiap kegiatan operasional perkebunannya.
3. Pentingnya peran pemerintah setempat dalam penanganan permasalahan petani seperti pemenuhan modal dan pemberian subsidi pupuk untuk mengurangi peningkatan biaya-biaya operasional perkebunan sehingga petani bisa meningkatkan pendapatan mereka.
4. Pentingnya peran penyuluh dalam menghadapi masalah perkebunan terutama perkebunan karet seperti adanya rayap yang selalu menyerang tanaman karet. Komoditi karet ini bisa menghasilkan produksi yang lebih besar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2001-2011. Kabupaten Bengkalis Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Pekanbaru.

Cholih, Abdul, dkk., 1999. Evaluasi Proyek. CV. Pionir Jaya. Bandung.

Fauzi, Yan, dkk., 2006. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Grafindo Persada. Jakarta.
- Ibrahim, Yakob. 2010. Studi Kelayakan Bisnis. Bineka Cipta. Jakarta.
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Kencana. Jakarta.
- Makdoerah, Irwan, dkk. 2011. Pedoman Akutansi BUMN Perkebunan – PT. Perkebunan Nusantara I-XIV (persero) dan PT. Rajawali Nusantara Indonesia. <http://docs.rni.co.id/trainsite/Lists/Announcements/Attachments/8/Pedoman%20Akutansi%20Perkebunan%20BUMN%20-%202005122011.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2012.
- Pahan, Iyung. 2008. Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Paramitha, Indah. 2011. Analisis Kinerja Finansial Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Kampar. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Riau.
- Ritonga, Dian Fauziah. 2008. Analisis Komparasi Usahatani Antar Komoditas Kelapa Sawit, Kakao, Dan Karet (Studi Kasus : Desa Gunung Selamat, Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu). Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Sawir, Agnes 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. PT.Grahmedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunarko. 2006. Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian. 2001. Manajemen Keuangan. Tema Baru.. Jakarta.
- Tim Penulis PS. 2004. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland. 1999. Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.